



AWAS, BUMI KITA SESAK!

bacaan populer untuk anak muda

PERNAHKAH K MEMIKIRKAN



AMU HAL INI?



2011



2050 ↑



Rita dan Sekitar

“Kalian pemuda, kalau kalian tidak punya keberanian, sama saja dengan ternak karena fungsi hidupnya hanya beternak diri”

~Pramoedya Ananta Toer

“Pemuda” dan “keberanian”, seringkali kedua kata ini digabungkan, dikaitkan, saling diasosiasikan; “Menjadi pemuda jelas harus menjadi pemberani” mungkin itu pesan singkat yang telah Pram coba katakan kepada kami, kepada generasi muda yang nantinya memegang masa depan bumi pertiwi.

“Pemuda” dan “Keberanian”, mungkin dua hal ini juga yang melatarbelakangi kami menyusun buku bacaan sederhana ini. Kami rindu melihat pemuda-pemuda yang berani untuk memikirkan masa depan negeri, kami rindu melihat pemuda-pemuda berpikir lebih kritis mengenai isu-isu yang ada di sekitar mereka, salah satunya adalah isu kependudukan.

Kependudukan? Ya! Sebuah isu yang mungkin karena terlalu dekat dengan kehidupan sehari-hari, justru telah lama dilupakan oleh kaum muda. Sebuah isu yang sampai hari ini belum ditemukan jalan keluarnya. Jumlah pertumbuhan penduduk yang kian meningkat, angka harapan hidup, lansia, kesejahteraan manusia, energi, serta sumber daya yang terus dikuras oleh para penghuni bumi demi bertahan hidup dari hari ke hari.

Masalah kependudukan bukan masalah tunggal, ia berkaitan dengan berbagai masalah sosial lainnya, ia bahkan terhubung dengan kepercayaan (*belief*) yang dipegang secara turun temurun tanpa pernah dipertanyakan oleh otak jenaka nan kritis khas pemuda.

Itulah fungsi buku ini, kami ingin kembali memancing pemuda untuk mulai mengkritisi kehidupan sehari-hari yang selama ini mereka jalani. Kami ingin mengajak dengan hangat, para pemuda untuk sedikit berpikir mengenai isu kependudukan ini. Kami ingin membuka mata yang selama ini tertutup atau bahkan abai untuk melihat lingkaran besar yang menjadi masalah kependudukan.

Semoga saja buku ini berhasil menggelitik kesadaran dan kepedulian para pemuda untuk lebih peduli, lebih sadar tentang siapa diri mereka, apa peran mereka, dan apa yang bisa mereka lakukan untuk paling tidak mengusahakan solusi bagi masalah kependudukan ini.




**MASALAH INI ADALAH
MASALAH KITA BERSAMA.**

**SIAPA LAGI KALAU BUKAN
KITA YANG HARUS PEDULI?**





**KAUM MUDA
SAAT INI**



Salah satu penyebab tingginya angka kelahiran di Indonesia adalah pernikahan di usia muda. Perlukah seseorang menikah di usia muda? Bagaimana perasaan mereka yang menikah di usia muda?

Berikut ini ada sebuah cerita dari seorang sahabat yang menikah di usia muda....

[Ayo buka halaman selanjutnya...](#)



Nadya

"*S*etiap orang yang berpikir untuk menikah di usia muda seharusnya belajar dari saya. Kehidupan pernikahan tidak semudah yang kita bayangkan. Kematangan batin memegang peran utama di dalamnya. Apa yang terjadi jika begitu banyak orang berpikir untuk menikah muda tetapi tidak dapat mempertanggungjawabkan keluarga? Penduduk kita sudah terlalu padat, terlebih penduduk yang tidak berkualitas."

Namaku Nadya, seorang ibu berusia 24 tahun. Anakku, Annisa, berusia 1 tahun dan sedang lucu-lucunya. Aku sangat senang bermain dengan belahan hatiku sepanjang hari. Kalau kalian kaget dengan usiaku, wajar saja. Aku memang menikah dalam usia yang muda. Untuk hal yang satu ini, aku punya kisah yang cukup berguna untuk diceritakan pada generasi muda.

Ketika aku berusia 20 tahun dan sedang melanjutkan kuliahku di jurusan Sastra Prancis, aku bertemu dengan seorang seniorku di kampus. Namanya Rico. Kami saling jatuh cinta, begitu jatuh cinta sehingga hal terpenting di dalam hidupku hanyalah Rico. Melihat hubungan kami yang bisa dikatakan terlalu intim, dan melihat perbedaan usia 8 tahun di antara aku dan Rico, kedua orang tuaku memutuskan untuk segera menikahkan kami setelah aku lulus kuliah. Aku sangat mengerti dengan keadaan ini. Pada saat itu Rico memang sudah bekerja dan cukup mapan, selain itu aku juga begitu mencintainya.

Apa yang membuat orang tuaku begitu bersemangat untuk menikahkan aku? Sebagai pasangan yang menikah muda, tampaknya mereka tidak siap menjadi orang tua bagi aku dan kakak-kakakku. Kami kekurangan kasih sayang, dan akhirnya kedua kakakku terjerumus di dalam perilaku-perilaku berbahaya. Kakak perempuanku sempat hamil di luar nikah tanpa sepengetahuan keluarga dan melakukan aborsi untuk menggugurkan kandungannya. Sayangnya rumah sakit tempat ia melakukan tindakan beresiko tersebut berada di luar standar kesehatan dan akibatnya saat ini ia mengalami cacat fisik.

Lain lagi kisah kakak laki-lakiku. Ia seorang perokok berat. Bahkan ayahku tidak mampu membuat ia meninggalkan rokoknya. Segala usaha sudah dicoba oleh ayah dan ibuku, namun pada akhirnya ia tetap merokok. Bayangkan saja, dalam satu hari ia bisa menghabiskan 3 bungkus rokok! Bisakah kalian membayangkan betapa besar resiko yang ia ambil demi menikmati kenikmatan sesaat?. Di usia 24 tahun, kakakku mengalami kanker paru-paru. Ia hanya bertahan sekitar 4 bulan lalu meninggalkan kami semua. Sebuah pukulan berat lain yang harus ditanggung oleh ayah dan ibuku saat itu.

Di masa-masa kelam keluargaku itulah, aku bertemu dengan Rico. Ia membantuku menjalani masa-masa yang begitu berat baik untukku maupun untuk keluargaku. Aku menjadi begitu bergantung padanya, aku pikir aku mencintainya. Ayah dan ibuku juga menyukainya dan sebagai keluarga yang begitu patuh pada nilai-nilai agama, ayah dan ibuku memintaku untuk segera menikah. "Agar tidak berbuat dosa" katanya. Demikianlah, kami menikah saat aku berusia 22 tahun, 6 bulan setelah aku mendapatkan gelar sarjanaku.

Pernikahan kami berjalan baik-baik saja, kami tidak mengalami masalah finansial sedikitpun. Bisa dikatakan bahwa kami ini adalah orang-orang kelas menengah, kehidupan kami berjalan dengan sewajarnya. 5 bulan setelah pernikahan, aku mengandung anak pertama. Ayah, ibu, serta mertuaku begitu bahagia. Aku juga sebenarnya bahagia. Namun ada sesuatu yang terasa "hilang" di dalam hidupku.

Sejak kecil, aku adalah anak perempuan yang memiliki banyak sekali cita-cita. Banyak sekali. Ketika aku memutuskan untuk menikah, aku memutuskan untuk menggapai cita-citaku setelah menikah dengan Rico, yang penting aku tidak berbuat dosa seperti yang dikatakan oleh ayah dan ibuku. Ternyata kehidupan pernikahan itu tidak semudah yang aku pikirkan. Ternyata ada begitu banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Peranku sebagai seorang istri adalah salah satunya. Hal ini membuat aku berpikir bahwa adalah sebuah kesalahan memandang pernikahan sebagai dongeng indah yang akan terus membuat dirimu bahagia seumur hidup. Ternyata pernikahan tidak sesederhana itu.

Ketika menikah, aku memegang tanggung jawab yang baru. Aku memegang peranan baru. Aku memiliki tugas-tugas rutin baru. Aku tidak memiliki 24 jam untuk diriku sendiri. Aku bahagia, memang. Tetapi sebagian dari diriku merasa kesepian. Aku masih ingin berpetualang, ingin eksplorasi, ingin tahu seperti apa sih dunia di luar sana. Belum lagi teman-temanku yang belum menikah saat ini sedang mencoba pekerjaan pertama mereka, dan saat berkumpul, mereka bercerita tentang berbagai pengalaman yang mereka alami. Sedangkan aku? pengalamanku tidak sebanyak mereka karena 24 jam yang seharusnya masih menjadi milikku sendiri, sudah aku bagi dengan orang lain.

Kehamilan Annisa juga bukan tanpa masalah. Aku harus bergumul dengan perubahan-perubahan tubuhku. Aku harus mengalami masa tidak nyaman yang begitu panjang. Aku tahu apa sebenarnya penyebab dari rasa tidak nyaman tersebut. Secara tidak sadar, aku belum siap dengan kehamilan ini. Aku belum siap menjadi seorang ibu. Mungkin dilihat dari luar, aku bisa dikatakan siap tapi jauh di dalam hatiku, aku masih belum siap.



Kehamilan Annisa berlanjut dengan kelahirannya. Bayi cantik ini terlihat begitu sempurna. Aku bahagia, begitu juga dengan suamiku. Muncullah harapan bahwa setelah Annisa besar aku bisa menggapai cita-citaku. Tetapi memiliki seorang anak artinya memelihara sebuah kehidupan lainnya. 24 jam milikku harus dibagi tiga. Aku semakin kehilangan banyak waktu.

Apakah aku bahagia? Ya, aku bahagia. Aku memiliki seorang anak dan lelaki yang begitu mencintaiku. Apakah ini adalah hidup yang aku inginkan? Ya, hampir. Tetapi jika aku bisa memilih untuk mengulang kembali kehidupanku, aku ingin menikah di usia yang lebih tua. Aku ingin melakukan lebih banyak eksplorasi di dunia. Aku ingin mempersiapkan diriku menjadi seorang istri yang luar biasa. Aku ingin mempersiapkan mental dan spiritualku untuk mengasuh bayi kesayangan dengan penuh cinta. Aku ingin menambah pengetahuan, dan pengalaman hidup. Dengan demikian aku bisa menjadi istri dan ibu yang lebih baik. Karena orang-orang yang aku cintai layak mendapatkan diriku yang paling baik.

Siapa pun kamu saat ini yang sedang berencana untuk menikah muda. Pikirkan kembali rencanamu tersebut. Kenali dirimu lebih dalam. Pastikan bahwa dirimu sudah sanggup untuk mandiri sebelum menikah sehingga kamu tidak perlu terus-menerus bergantung pada suamimu. Pastikan dirimu sudah dilengkapi berbagai pengetahuan, pengalaman, dan kematangan batin. Sebagai istri dan sebagai seorang ibu, hal tersebut sangat dibutuhkan. Kejar cita-citamu selagi bisa, karena kehidupan pernikahan tidak sederhana untuk dijalankan. Jadilah dirimu yang terbaik, setelah itu berikan dirimu yang terbaik untuk orang-orang yang kamu cintai.

Di tahun 2011 tingkat kelahiran anak sebanyak 48 per 1000 orang, selain itu angka remaja yang menikah muda semakin banyak dari tahun ke tahun. Apabila kamu tidak benar-benar siap dengan pernikahanmu, dan tidak siap untuk menjadi ibu yang berkualitas, bisakah kamu bayangkan berapa jumlah anak-anak yang tidak terurus di masa depan? Berapa jumlah mereka yang kekurangan kasih sayang? Berapa jumlah anak yang kekurangan perhatian dari orang tuanya? Kekurangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua dapat membuat mereka tanpa berpikir panjang melakukan kegiatan beresiko di dalam hidup mereka. Apa risikonya? Kematian dan masa depan yang suram. Dan kehidupan tak akan pernah menjadi sempurna.

Pikirkan, setiap langkah, setiap rencana.

Hidup hanya satu kali, mari menjadikan kehidupan kita berkualitas.



MENIKAH MUDA: SEBUAH REFLEKSI

*"Kakakmu sudah menikah loh, kapan giliran kamu?"
(Pengalaman Merry, di sebuah acara resepsi pernikahan)*

*"Sudah punya gelar sarjana, sudah berpacaran lama, ya sudah menikah saja"
(Pengalaman Fanny, 23 tahun)*

*"Daripada pacaran lama-lama, bisa bikin dosa, ayolah menikah saja"
(Pengalaman Bellia, 22 tahun)*

Apakah teman-teman cukup familiar dengan kalimat-kalimat di atas? Sebagai tim penulis, kami mengalaminya. Bahkan di beberapa daerah, teman-teman kami yang baru lulus di bangku SMA pun sudah dituntut untuk menikah. Apakah menikah muda adalah sebuah kesalahan? Tidak. Menikah dan membangun keluarga tanpa persiapan yang matanglah yang menjadi sumber bencana, sayangnya hal ini sering dialami oleh generasi muda.

Belief atau nilai-nilai yang dipercaya secara turun menurun di sebuah golongan tertentu, seringkali mempengaruhi keputusan-keputusan yang dilakukan oleh pemuda, padahal sebagai kaum muda kita seharusnya memiliki pemahaman yang lebih dalam, informasi yang lebih banyak, serta kesempatan untuk berpikir lebih kritis.

Pemuda dikenal dengan energinya yang besar, dengan masa depannya yang masih panjang, dengan idealisme, dan mimpi-mimpi besar. Secara psikologis usia remaja hingga dewasa muda juga memiliki tugas perkembangannya sendiri. Kebutuhan untuk eksplorasi akan dunia, kebutuhan untuk mengenal lebih dalam mengenai identitas diri, dan kebutuhan untuk mensejajarkan idealisme dengan realitas yang ada.

Kebutuhan-kebutuhan itu, apabila diberikan ruang yang sesuai untuk dipenuhi, akan menciptakan individu yang matang. Pemuda yang matang akan melanjutkan proses tumbuh kembang menjadi seorang dewasa yang matang dalam menjalani kehidupan. Kematangan kepribadian akan memberikan efek yang baik pada kematangan cara berpikir, cara menyelesaikan masalah-masalah, serta cara menjalani kehidupan. Hal inilah yang harus kita takutkan ketika hal tersebut tidak bisa dipenuhi oleh mereka yang memutuskan menikah di usia muda.

Ketika seorang remaja hingga dewasa muda memenuhi kebutuhan mereka untuk eksplorasi melihat dunia, dan mencoba menggali identitas diri, mereka akan

terpapar dengan berbagai jenis kehidupan; baik kalangan ekonomi atas, maupun bawah, dan menengah. Melihat berbagai pekerjaan, serta mengenal standar hidup masing-masing golongan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, memberikan kesempatan kepada mereka untuk menilai dan mempelajari serta merencanakan: "Kehidupan seperti apa yang ingin aku bangun di masa depan?"; "Keluarga seperti apa yang ingin aku bangun di masa depan?"

Perencanaan mengenai masa depan seringkali meliputi profesi apa yang mereka geluti, berapa jumlah anak yang ingin mereka miliki, apa cita-cita besar yang ingin mereka capai, serta bagaimana cara yang bisa dilakukan untuk mencapai itu semua.

Ketika kita semua, sebagai kaum muda memiliki rencana yang matang akan masa depan, kita akan lebih siap untuk menghadapi kehidupan yang akan datang.

Berdasarkan data dari BKKBN di tahun 2012, terdapat 4.5 juta anak yang lahir setiap tahunnya, tengok juga angka pernikahan di usia muda yang berjumlah ratusan ribu, serta angka perceraian 200 ribu per-tahun. Angka pernikahan di usia muda, perceraian di usia muda, dan kelahiran seringkali berkaitan satu sama lain. Ketika seorang individu menikah di usia muda tanpa persiapan yang matang, memiliki anak, bercerai, kemudian menikah kembali dengan orang lain, dan seterusnya, hal tersebut turut mempengaruhi angka pertumbuhan penduduk.

Dengan pengenalan yang dalam akan diri sendiri, serta stabilitas emosi yang memadai, sebuah pernikahan dapat berjalan dengan baik. Dengan perencanaan yang matang akan masa depan oleh sepasang suami istri, keluarga sejahtera bisa dicapai. Tidak perlu banyak anak, tetapi yang terpenting setiap anak terurus dengan baik, memiliki ruang bertumbuh kembang yang maksimal, serta terencana masa depannya.



**Berkeluarga butuh persiapan,
Keluarga bukan perternakan.**

APA KATA MEREKA SOAL KEHIDUPAN PERNIKAHAN?



Ria Virsa (Dokter)

Usia menikah: 30 tahun

Setelah menikah, kebebasan harus dibatasi karena 24 jam saya bukan milik saya sendiri, kewajiban pun bertambah, terutama untuk hal-hal yang terkait logistik rumah tangga. Kalau tidak siap, pasti bisa stres memikirkannya. Selain itu saya juga membatasi diri dalam hal bersenang-senang, karena ketika saya sudah memiliki anak, saya dituntut untuk menabung demi masa depan anak. Tidak hanya itu, hubungan interpersonal dengan suami harus dijaga dengan baik, di sinilah stabilitas emosi dibutuhkan. Saya bersyukur karena menikah di waktu saya sendiri sudah mapan dan matang, dengan demikian saya dan suami benar-benar siap membangun rumah tangga.



Wiwiek Widiarti (Guru)

Usia menikah: 29 tahun

Hal yang paling terasa setelah menikah adalah kondisi keuangan, dimana pengaturannya tidak lagi untuk diri sendiri tetapi harus memikirkan kebutuhan anggota keluarga lainnya. Selain itu dalam memegang peran sebagai ayah dan ibu, kita harus menjadi pribadi yang matang agar kita bisa mendampingi anak-anak kita. Kematangan diri dan emosi itu juga berpengaruh pada relasi dengan pasangan yang akan mempengaruhi keharmonisan keluarga. Nah, dengan demikian tanggung jawab sebagai istri maupun orang tua itu sangat besar dalam mendidik dan merawat keluarga.



Nilam Widyarini (Psikolog & Dosen)

Usia menikah: 25 tahun

Pernikahan itu memadukan dua pribadi yang berbeda dan merupakan ruang tanggung jawab baru dalam rumah tangga. Tanggung jawab juga mencakup tanggung jawab dalam hidup sosial bermasyarakat. Seharusnya pernikahan bermakna komitmen hidup bersama bukan hanya sebuah keingin saja. Karena itu, sebuah pernikahan memerlukan kesiapan secara fisik, mental, maupun finansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang menikah di usia dewasa menunjukkan keharmonisan keluarga yang lebih tinggi (baik) dibanding yang menikah di usia remaja. Jadi sebelum menikah memang perlu banyak persiapan dan belajar perihal kehidupan pernikahan, supaya pernikahan benar-benar mendatangkan kebahagiaan.



Neil Febrina (Akuntan)

Usia menikah: 28 tahun

Setelah menikah itu harus menyediakan waktu buat memperhatikan mertua, melayani suami, menabung lebih banyak, menghabiskan lebih sedikit. Aku juga harus memikirkan masa depan, yang utama biaya ketika aku hamil, selama hamil, pasca hamil, serta biaya untuk anak, juga nantinya pendidikan anak. Menikah itu kan menggabungkan dua keluarga, kamu harus mempertimbangkan perasaan kedua keluarga saat bertindak. Mending mapan dulu deh sebelum menikah baik financial maupun emosional, kalau emosi belum stabil lebih baik jangan menikah. Bebannya itu lumayan beraaaaaat...enaknya juga banyak sih, tapi kalau gak siap anaknya gak akan terasa, serius deh!

Prediksi Jumlah Penduduk INDONESIA

421,7
Juta

338,5
Juta

206,26
Juta

2000

2020

2050

2100

Penduduk semakin bertambah dari hari ke hari.
Bagaimana Pendapatmu? Kira-kira apa dampaknya bagi kehidupan kita?

Pertumbuhan penduduk mempengaruhi semua aspek dalam hidup kita, dari meningkatnya kebutuhan hidup dan lingkungan sosial sendiri. Bagaimana dengan generasi penerus hidup kita?

"Anak-anak saya kelak akan tumbuh di lingkungan tertentu. Bukankah seharusnya saya juga ambil bagian dalam mempersiapkan lingkungan yang akan tumbuh bersamanya?"

~Helvy Tiana Rosa



A nighttime photograph of a busy city street. In the foreground, several cars are in motion, their lights blurred. A traffic light on the left shows a red light. In the background, a large, multi-story building with many lit windows is visible. To the right, there is a palm tree and a street lamp. The sky is a deep blue. The text "Mereka yang Mampu Me tetapi Tidak Peduli..." is overlaid in the center in a yellow, sans-serif font.

Mereka yang Mampu Me
tetapi Tidak Peduli...

"Kebencian bukanlah hal yang paling berbahaya. Ketidakpedulian, ya!"

~Lauren Oliver

ngubah





Kisah Bunda

"Anak-anakku". Mungkin itu panggilan yang pantas untuk aku tujukan kepada kalian, karena perbedaan usia kita mungkin sekitar 30 tahun. Ya sudah, di dalam cerita ini panggil saja aku Bunda, sama seperti panggilan kesayangan anak-anakku untukku. Bunda berusia 57 tahun, dan di tanggal 21 Desember nanti, usia Bunda akan genap 58 tahun. Sudah tua ya? Ya. Bunda memang sudah lebih tua daripada kalian, itu sebabnya Bunda akan memanggil kalian dengan panggilan "Anakku".

Bunda adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus pemilik sebuah perusahaan swasta di Jakarta. Saat ini, Bunda sudah berhenti dari perusahaan tersebut. Perusahaan tersebut Bunda turunkan ke anak Bunda. Bunda merasa sudah tua, dan ingin lebih sering mendekati diri kepada Tuhan YME. Suami Bunda juga sudah berhenti bekerja. Ia adalah seorang direktur utama dari salah sebuah perusahaan tambang di Indonesia. Kehidupan ekonomi kami bisa dikatakan lebih dari cukup, bahkan berlebihan. Tapi sayangnya, dari sanalah penyesalan Bunda timbul.

Sebagai pasangan orang tua yang sibuk, kami bisa dikatakan memanjakan ketiga orang anak kami sejak kecil. Hal itu kami lakukan sebagai bentuk kompensasi kami yang terlalu sibuk sehingga tidak punya cukup waktu untuk mengasuh mereka. Ya, mungkin dulu kami ini memang belum siap untuk memiliki anak sehingga kami cenderung mengurus diri sendiri dan tidak membina hubungan yang hangat dengan anak kami.

Sebelumnya, perkenalkan anak-anak Bunda: Adrian, Dion, dan Erik. Sejak kecil mereka sudah Bunda fasilitasi dengan masing-masing seorang pengasuh, seorang guru privat, sebuah mobil untuk pergi kemana saja dan seorang supir yang siap mengantar mereka 24 jam kemanapun. Bunda juga membekali mereka dengan masing-masing satu buah akun tabungan, sehingga mereka bebas membeli barang apapun yang mereka inginkan.

Sejak kecil gaya hidup mereka memang mewah, bahkan sangat konsumtif. Mereka mampu menghabiskan ratusan juta dalam satu bulan. Tapi mau bagaimana lagi? Bunda dan suami begitu sibuk. Kalau ada waktu kosong, Bunda pasti mencoba untuk mengobrol dengan mereka tapi hal tersebut sangat jarang sekali terjadi.



Bunda tahu bahwa cara mendidik yang Bunda lakukan salah ketika Erik tertangkap basah oleh polisi sedang melakukan transaksi narkoba. Ternyata anak bungsu Bunda tersebut adalah seorang pecandu narkoba.

Bunda sangat terpukul, di dalam doa yang Bunda panjatkan, Bunda marah kepada Allah. Kenapa Allah tidak menjaga anak Bunda? Padahal Bunda begitu sibuk dan sungguh-sungguh dalam bekerja. Bunda begitu marah, stres, kesal, dan menyesal dengan keadaan Erik saat itu. Entah sudah berapa milyar yang ia habiskan untuk membeli barang haram tersebut. Rasanya Bunda ingin menyerah saja.

Lain lagi kisah Adrian. Anak sulung Bunda yang saat ini menjalankan perusahaan milik Bunda. Sebagai seorang anak, ia terlalu nyaman dengan fasilitas yang Bunda berikan. Ia menjadi sangat manja, sangat bergantung pada Bunda. Tidak mandiri, dan sulit membuat keputusan. Alhasil, walau Bunda sudah berhenti dari perusahaan, Bunda tetap harus secara rutin mengontrol perusahaan tersebut. Bisakah kalian bayangkan betapa lelahnya Bunda?

Kalau Dion beda lagi ceritanya, sejak kecil Dion malas belajar. Ia baru saja drop-out dari kampusnya. Ia benar-benar tidak memiliki semangat untuk belajar. Setiap hari ia pulang subuh dengan keadaan mabuk. Bunda lelah menghadapinya, sangat lelah.

Selama 6 bulan terakhir, Bunda memfokuskan diri dengan kegiatan-kegiatan yang berguna. Membangun kembali komunikasi dengan ketiga anak Bunda, mengikuti kegiatan kerohanian, membaca buku, mendengarkan musik, berpikir reflektif, dan mengikuti seminar-seminar yang bisa menambah pengetahuan Bunda. Dari berbagai kegiatan ini, Bunda seperti mendapatkan "pencerahan" tentang hidup yang Bunda jalani selama ini.

Beberapa minggu yang lalu Bunda mengikuti seminar tentang gaya hidup. Di sana Bunda tersadar betapa anak-anak Bunda memiliki gaya hidup yang sangat konsumtif. Mereka masing-masing memiliki mobil sendiri-sendiri, mereka membeli banyak barang-barang yang tidak berguna untuk hidup mereka, mereka mengkonsumsi minuman keras, merokok, dan lain-lain. Bunda kemudian berpikir bahwa bagaimana jika ada orangtua-orangtua lain yang mendidik anaknya seperti cara Bunda mendidik anak Bunda? Berapa mobil yang harus diisi dengan bensin? Bisakah kalian membayangkan kemacetan luar biasa yang diakibatkan oleh anak-anak yang membawa mobil tersebut di jalanan?.

Seperti yang pernah Bunda baca, jumlah pengguna kendaraan bermotor di kota tempat Bunda tinggal berjumlah 14 juta unit dan setiap tahun jumlah pengguna kendaraan bertambah sekitar 9.5%. Bisakah kamu membayangkan betapa banyaknya energi yang dibutuhkan hanya untuk menikmati mobil yang seharusnya berkapasitas 5 orang tapi dihuni sendirian?.


Bunda menyesal tidak banyak menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada ketiga anak Bunda. Lihatlah mereka sekarang, mereka menjadi begitu manja dan tidak memikirkan kehidupan orang lain. Memikirkan diri sendiri saja sulit, bagaimana mau memikirkan tentang isu-isu sosial di lingkungan sekitar mereka? Peduli pada orangtua saja sulit, bagaimana mereka mau peduli pada bangsa dan negara mereka.

Bunda sadar, Bunda salah mendidik mereka. Itu karena ketidaksiapan Bunda dan suami Bunda ketika memutuskan untuk memiliki anak. Bunda hanya berpikir bahwa uang bisa menyelesaikan segala sesuatu. Kalian lihat anak-anak Bunda sekarang? Mereka tidak punya keteguhan dan kekuatan untuk menjalani hidup secara mandiri. Mereka begitu konsumtif dan tidak memikirkan dampak negatif gaya hidup konsumtif mereka untuk orang lain, orang yang mungkin tidak mereka kenal.

Begitu juga pada umumnya anak muda saat ini, mereka hidup dengan gaya yang begitu konsumtif. Daerah manapun di kota tempat Bunda tinggal begitu ramai, ruang rekreasi begitu minim. Sudah terlalu ramai, terlalu banyak orang. Sudah terlalu banyak penduduk. Jika melihat dari tingkat kelahiran, di tahun 2010 angka kelahiran di Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 1,49%. Angka ini naik dibandingkan tahun sebelumnya. Kepadatan penduduk bisa membuat kelangkaan energi apabila kita tidak bijak dalam menggunakan energi tersebut.

Hal lain yang Bunda pelajari di dalam hidup Bunda adalah, bahwa baiknya seseorang harus benar-benar siap sebelum memiliki seorang anak. Satu anak adalah satu kehidupan, lihatlah keadaan anak-anak Bunda. Mereka begitu abai dan tidak punya kepedulian sosial, mereka tidak mandiri, semua itu adalah kesalahan Bunda yang menggampangkan perkara mendidik anak.

Karena itu, anak-anakku... berpikirlah dengan matang. Rencanakan kehidupan kalian dengan matang, persiapkan anak-anak kalian dengan baik. Masalah kependudukan adalah masalah yang selalu ada, sayangnya kita terlalu sering mengabaikannya. Apakah kita perlu menunggu bencana untuk kemudian peka terhadap masalah ini? Semoga jawabannya tidak.

The background of the entire page is a photograph showing the silhouettes of three people standing on a beach or pier, looking out over a body of water towards a sunset. The sky is a mix of orange, yellow, and purple, with some clouds. The water reflects the light from the sky. In the distance, some buildings and lights are visible along the shore.

Generasi muda...
Masa depanku dan kita semua ada padamu...
Maukah kau peduli pada sekitarmu?



Walaupun banyak negeri kujalani
Yang masyhur permai dikata orang
Tetapi kampung dan rumahku
Di sanalah kurasa senang...
Tanahku tak kulupakan
Engkau kubanggakan

YUK PEDULI INDONESIA

Berbicara mengenai indonesia, berbicara mengenai tanah air. Tentang tanah yang padanya kaki kami menjejakkan langkah pertama di dunia; dan sumber air yang membasuh tubuh kami yang lengket oleh darah ibu saat ia melahirkan.

Saat ini, tanah air kita sedang mengalami sebuah masalah yang sangat besar. Masalah yang jika tidak cepat-cepat diselesaikan, maka akan mengakibatkan bencana bagi Indonesia di masa yang akan datang.

Tidak hanya kami, jutaan jiwa pun lahir di negeri ini. Jutaan jiwa yang memadati setiap ruang yang ada di bumi pertiwi. Jiwa-jiwa ini perlu diatur, agar mereka hidup layak, sejahtera, sehat, dan bahagia, dengan merawat sumber daya manusia di Indonesia kita juga secara tidak langsung menjaga ibu pertiwi nan permai.

Angka kepadatan penduduk di indonesia tinggi, ini adalah sebuah fakta yang tidak terelakkan lagi. Beberapa cerita yang kami sajikan kepada kalian adalah cerita yang kurang lebih memperlihatkan silang sengkabut masalah kependudukan. Kondisi ini terkait dengan pertumbuhan penduduk Indonesia.

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan populasi dari waktu ke waktu karena kelahiran, kematian dan migrasi.

Ada berbagai faktor di dalam penambahan penduduk di Indonesia. Ada yang berakar dari budaya, ada yang berakar dari masalah sosial. Dampak dari pertumbuhan penduduk pun juga menyangkut masalah ekonomi, sosial, keamanan bahkan politik dan hukum.

Bisakah kalian melihat apa saja dampak pertumbuhan penduduk terhadap sektor-sektor kehidupan lainnya?

Bisakah kalian melihat dampak pertumbuhan penduduk Indonesia terhadap kehidupan kalian sendiri, di masa kini maupun dua puluh tahun lagi?

Lalu apa yang bisa kita lakukan bagi tanah air kita? Jalan keluar apa yang bisa kita usahakan? Agar tidak larut di dalam perenungan ada baiknya kami menyajikan logika berpikir yang bisa membantu teman-teman untuk melihat masalah ini dengan lebih luas. Kami menyajikannya di dalam lembar aktivitas. Akan sangat baik rasanya jika teman-teman berdiskusi dengan beberapa orang teman lainnya untuk sama-sama memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang kami berikan. Dan jangan lupa, sebagai seorang pemuda pemberani, setelah mengetahui penyebab dan akibat jangka panjang dari masalah kependudukan, ada baiknya kita membuat rencana-rencana kecil untuk menyelesaikan masalah.

Selamat beraktivitas, dan sampai bertemu di buku selanjutnya!

LEMBAR AKTIVITAS

Ajaklah teman-temanmu yang sudah membaca buku ini untuk berkumpul dan menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang kami sediakan, jangan lupa melibatkan guru atau mentormu yang memahami isu kependudukan!

- 1** Kira-kira, apa saja penyebab dari tingginya angka kelahiran di Indonesia? (kaitkan juga dengan *belief* dan nilai-nilai yang ada di sekitar kalian)
- 2** Sejak tahun 2000 hingga 2012, carilah program-program yang sudah dibuat oleh BKKBN untuk mengatasi masalah kependudukan ini? Apakah sudah berhasil? Jika ya, sebutkan nama programnya, jika belum analisislah penyebab kegagalan program tersebut
- 3** Bagaimana tanggapan kalian mengenai menikah di usia muda dan memiliki banyak anak? Apa saja pro dan kontranya?
- 4** Di daerah manakah kalian berada? Kira-kira apa yang bisa kalian lakukan untuk membuat angka kelahiran di daerah kalian menurun? Ayo lakukan analisa terhadap jalan keluar yang mungkin!
- 5** Buatlah rancangan program sederhana kalian, mulailah lakukan, mentor selalu siap sedia mendukung kalian.



CATATAN

AWAS BUMI KITA SESAK
2013

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh
DIREKTORAT KERJASAMA PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN BKKBN

Penanggung Jawab : Eddy Hasmi

Penulis : Anastasia Satriyo
Anggita Hotna Panjaitan
Leo Agung Manggala Y
Okki Sutanto
Laurike Moeliono

Editor dan Tata Letak : Tim Penulis

Penyelaras Akhir : Tim Penulis
Laurike Moeliono
Eddy Hasmi

Desain Sampul dan Grafis : Leo Agung Manggala Y

